

DEKONSTRUKSI MAKNA POLITIK *IJO-ABANG* DALAM PROYEK KUNING-HIJAUISASI DI KABUPATEN JOMBANG

DECONSTRUCTION OF MEANING TO IJO-ABANG POLITICS IN THE KUNING-HIJAUISASI PROJECT IN JOMBANG

Ade Julandha Wiranata
Sosiologi, FISIB Universitas Trunojoyo Madura
ade.julandha4@gmail.com

ABSTRACT

This research was conducted to find out the pattern of deconstruction the politics meaning of Ijo-Abang by the Regent of Nyono Suharli Wihandoko-Mundjidah Wahab government in the symbolization project of yellow and green color for five years. Deconstruction in this study is a yellow and green marker that tries to shift green and red color as the politics power of Suyanto-Widjono Soeparno government. The type of research that used is qualitative method with semiotics approach using the model of Roland Barthes. The data collection techniques used direct observation and semi-structured interviews. The informant's determination was done by purposive sampling with informant: Jombang's ethnologist, political analyst, civil staff, DPD Partai Golkar Jombang's staff and actor of #SaveJombang movement. The data analysis was done using Miles and Huberman techniques. And also the test of data validity using source and time triangulation. This study was conducted in Jombang District with observations from July 2014 to January 2018 and interviews in June 2016 and January 2018. The results show that the politics meaning of Ijo-Abang is connotative in the perspective of cultural and political identity. Yellow and green markers are present in Jombang regency in various fields once in win Nyono Suharli Wihandoko-Mundjidah Wahab in Jombang Election 2013. Yellow and green color present to shift the binary opposition between green and red color, and build self-image to the public about who is in power. The presence of new colors gets resistance from the #SaveJombang movement which is only temporary. Yellow and green markers are increasingly internalized in Jombang society activities. This self-image building then slowly collapsed when Mundjidah Wahab broke coalition in Jombang elections 2018 and the arrest of Regent Nyono Suharli Wihandoko by the Corruption Eradication Commission in February 2018.

Keywords: *Self-image, Yellow-green, Nyono Suharli Wihandoko-Mundjidah Wahab.*

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pola dekonstruksi makna Politik *Ijo-Abang* yang dilakukan oleh Pemerintahan Bupati Nyono Suharli Wihandoko-Mundjidah Wahab dalam proyek simbolisasi warna kuning dan hijau selama lima tahun. Dekonstruksi dalam penelitian ini adalah penanda kuning dan hijau yang mencoba menggeser kesatuan *ijo* dan *abang* sebagai bangunan politik Bupati Suyanto-Widjono Soeparno. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan semiotika model Roland Barthes. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi langsung dan wawancara semi terstruktur. Penentuan informan dilakukan dengan *purposive sampling* dengan informan: Budayawan Jombang, kritikus politik, pegawai dinas, anggota DPD Partai Golkar Jombang dan aktor gerakan #SaveJombang. Analisis data dilakukan menggunakan teknik Miles dan Huberman. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan waktu. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Jombang dengan observasi dari Juli 2014 sampai Januari 2018 dan wawancara pada Juni 2016 serta Januari 2018. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna politik *ijo-abang* bermakna konotatif identitas politik. Penanda kuning dan hijau hadir di Kabupaten Jombang dalam berbagai bidang pasca dimenagkannya Nyono Suharli Wihandoko-Mundjidah Wahab dalam Pemilu Pilkada Jombang 2013. Kuning dan hijau hadir untuk menggeser oposisi biner politik *ijo* dan *abang*, serta membangun citra diri pada masyarakat tentang siapa yang sedang berkuasa. Kehadiran warna baru mendapat perlawanan dari gerakan #SaveJombang yang hanya bersifat sementara. Penanda kuning dan hijau semakin terninternalisasi dalam kegiatan masyarakat Jombang. Bangunan citra diri ini kemudian perlahan runtuh ketika Mundjidah Wahab pecah koalisi dalam Pilkada Jombang 2018 dan ditangkapnya Bupati Nyono Suharli Wihandoko oleh Komisi Pemberantasan Korupsi pada Februari 2018.

Kata kunci: Citra diri, Kuning-hijau, Nyono Suharli Wihandoko-Mundjidah Wahab.

PENDAHULUAN

Kabupaten Jombang merupakan sebuah daerah di provinsi Jawa Timur. Nama Jombang merupakan kependekan dari kata “*Ijo dan Abang*”, warna *Ijo* menggambarkan golongan masyarakat santri, kyai atau tokoh agama (kaum religi) dan *Abang* menggambarkan masyarakat abangan atau kejawen. Dua simbol warna ini merupakan gambaran dari tipologi masyarakat Jombang yang dikenal dengan ‘Kota Santri’ yang banyak terdapat Pondok Pesantren tetapi berimbang dengan jumlahnya dengan kaum abangan atau kejawen. (Fahrudin, 2010, p.8).

Kabupaten Jombang menyelenggarakan Pemilihan Umum untuk memilih Bupati dan Wakil Bupati tahun 2013. Pemilihan tersebut diselenggarakan pada tanggal 3 Juni 2013 yang diikuti oleh tiga pasangan calon. Pasangan Nyono-Mundjidah menjadi pemenang Pemilukada Jombang pada tahun 2013. Pasangan Nyono Suharli Wihandoko dan Mundjidah Wahab adalah Bupati dan Wakil Bupati yang diusung oleh Partai Golongan Karya dan Partai Persatuan Pembangunan. Partai Golongan Karya disimbolkan dengan warna kuning dan Partai Persatuan Pembangunan disimbolkan dengan warna hijau dan berkoalisi menjadi simbol kuning dan hijau. Kemenangan Partai Golongan Karya dan Partai Persatuan Pembangunan tersebut

sebagai pengganti dominasi PDI-Perjuangan selama dua periode pemerintahan Bupati Suyanto-Ali Fikri pada tahun 2003 dan periode kedua Suyanto-Widjono Soeparno pada tahun 2008. Bupati Suyanto-Widjono Soeparno menggunakan warna merah dan hijau sebagai strategi kampanyenya untuk menarik suara dan kedua warna tersebut tersebut terakomodir dalam akronim Jombang. Setelah selesai masa jabatannya, Wakil Bupati Widjono Soeparno menggandeng adik dari Bupati Suyanto dalam Pemilukada Jombang tahun 2013. Pasangan Widjono Soeparno-Sumrambah tersebut tetap menggunakan warna hijau dan merah sebagai strategi kampanyenya.

Pasca dilantikannya Nyono Suharli Wihandoko-Mundjidah Wahab sebagai Bupati dan Wakil Bupati Jombang 2013 sampai 2018, wajah Jombang mengalami banyak perubahan pada warna menjadi kuning dan hijau. Observasi yang dilakukan penulis dari awal tahun 2014 sampai sekarang ditemukan bahwa perubahan ada pada gedung perkantoran, *website* Kabupaten, baju batik seragam dinas dan sekolah, cat pagar sekolah, makam, pohon, *banner* pemerintah, kampus Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKES) Pemkab, kostum Besut dan Rusmini, kostum Guk dan Yuk, papan proyek, himbauan pakaian acara pemerintah Kabupaten dan berbagai produk peme

rintahan lainnya. Proses transformasi simbol baru ini dilakukan secara menelusuri terutama pada pohon-pohon, pagar dan gedung milik pemerintah Kabupaten. Perubahan radikal ini mendapat perlawanan dari berbagai pihak. Penolakan warna dominasi Kuning-Hijau atau Kuningisasi ini merupakan peristiwa yang sama dengan jaman Orde Baru ketika masa kepemimpinan Presiden Soeharto. Penulis melihat bahwa ada upaya untuk menggantikan dominasi bangunan politik lama dengan bangunan yang baru melalui dekonstruksi memori publik dalam warna kuning dan hijau. Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mengambil judul “Dekonstruksi Makna Politik Ijo-Abang Dalam Proyek Kuning-Hijauisasi di Kabupaten Jombang”.

LANDASAN TEORI

Teori Dekonstruksi Jacques Derrida

Dekonstruksi dari Jacques Derrida bertujuan untuk menggambar dan mengubah pola pikir dari pembaca atau pendengarnya. Metode dekonstruksi dilakukan dengan menggambar makna teks yang digambarkan sebagai kehidupan manusia dan mengubah pemahaman tentang teks tersebut. Teks tersebut diubahnya dan sehingga memiliki makna baru. Konsep dekonstruksi Derrida sebagai cara pandang untuk berpikir mengenai apa yang sudah menjadi keteraturan dan apa yang membuat

identitas dari sesuatu itu juga sekaligus bukan menjadi identitas. Dekonstruksi Derrida adalah upaya penyangkalan terhadap oposisi ucapan/ tulisan, ada/ tidak ada, murni/ tercemar dan akhirnya penolakan terhadap kebenaran tunggal atau makna absolut. Tujuan yang diinginkan metode dekonstruksi Derrida ini adalah bahwa tidak ada kebenaran absolut dan untuk menelanjangi agenda tersembunyi yang pincang dari sebuah teks (Norris, 2016, p.11).

Dekonstruksi dengan menggunakan warna tersebut sebagai cara dalam melawan petahana yang juga dalam kampanyenya dua kali menggunakan warna yang terakomodir dalam *ijo-abang*. Kehadiran warna kuning-hijau di berbagai bidang seperti atribut, fasilitas umum maupun digital adalah sebuah konsep baru yang sudah berjalan selama empat tahun dan terus berjalan. Kehadiran konsep “Kuning-Hijauisasi” dengan slogan “Sejahtera untuk Semua” sebagai upaya pengganti konsep politik sebelumnya yang tertanam dalam memori publik masyarakat Jombang bahwa Jombang identik dengan “*Ijo-Abang*”. Konsep baru tersebut dapat dilihat secara tersurat dalam bentuk warna kuning dan hijau yang mendominasi dalam berbagai fasilitas umum dan pemerintahan.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan semiotika. Metode kualitatif digunakan sebagai metode penggambaran deskriptif dari Kuning-Hijauisasi.

Pendekatan semiotika Roland Barthes membahas tentang tanda yang berhubungan dengan ideologi dan mitos. Sebuah tanda mampu manusia tafsirkan makna tersebut, tanda juga memiliki makna yang berhubungan dengan ideologi maupun mitos dalam masyarakat. Penjelasan teori semiotik Barthes yaitu dengan urutan *sign-denotasi-konotasi-mitos*. (Chandler, 2007, p.8). Penelitian ini merupakan penelitian humaniora yang menyangkut tentang makna tanda politik dalam masyarakat Jombang. Sehingga kualitatif semiotika dirasa mampu membantu penulis dalam melihat dan membaca kuning-hijauisasi di Jombang dalam sudut pandang sosiologis.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan untuk mendapatkan informasi adalah dimulai dengan observasi langsung dan dilanjutkan dengan informan awal. Observasi dilakukan pada tahun 2014 di saat kuning-hijauisasi mulai dilakukan dan wawancara dilakukan pertama pada Kepala Desa Pucangro, Kec. Gudo yang pada saat itu menyebarkan surat terkait pewartan kuning

dan hijau. Jenis Data dalam penelitian ini adalah data primer berupa hasil wawancara dan data sekunder berupa buku, tugas mata kuliah kualitatif, jurnal, skripsi dan thesis yang linear dengan penelitian ini.

Penentuan informan menggunakan *purposive sampling* dengan informan: Budayawan Jombang, kritikus politik Jombang, aktivis gerakan #SaveJombang, Aparatur Sipil Negara Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Jombang dan anggota DPD Partai Golkar Jombang. Teknik analisis data dimulai dari reduksi data, menampilkan data, mengambil kesimpulan dan verifikasi, analisis di lapangan, membuat klasifikasi sistematisasi dan pemberian kode. Dalam penelitian ini penulis menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber dilakukan pada pihak kontra terhadap kuning-hijau dan dari pihak pemerintah Kabupaten Jombang. Pengujian ini dilakukan untuk menguji data yang diperoleh dari informan kontra dengan data dari pihak Dinas atau pemerintah Kabupaten Jombang dan anggota DPD Partai Golkar Kabupaten Jombang. Kemudian triangulasi waktu, penelitian “kuning-hijauisasi” pernah dilakukan pada tahun 2016 di Desa Pucangro, Kec. Gudo, dan dari data tersebut akan peneliti jadikan sebagai perbandingan. Hasil penelitian tersebut peneliti gunakan sebagai perbandingan dengan penelitian saat

ini. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Jombang mulai terjadinya kuning-hijauisasi pada tahun 2014 hingga 2018.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemilukada Jombang 2013

Kabupaten Jombang melalui Komisi Pemilihan Umum Kabupaten Jombang menyelenggarakan pesta demokrasi lima tahun sekali. Pesta demokrasi dalam rangka memilih Bupati dan Wakil Bupati Jombang masa jabatan 2013 sampai 2018. Komisi Pemilihan Umum Jombang menjadwalkan Pemilukada Jombang dan Wakil Bupati Kabupaten Jombang diselenggarakan pada hari Rabu tanggal 3 Juni 2013.

Dikutip dari (KPU Kabupaten Jombang, 2013, p.1), Komisi Pemilihan Umum Kabupaten Jombang menerima tiga pasang bakal calon Bupati dan Wakil Bupati yang mendaftar dengan mendaftar pertama dari bakal calon Munir Alfani dan Wiwik Nuriyati. Pasangan Munir Alfani dan Wiwik Nuriyati mendaftar pada hari Rabu tanggal 20 Februari 2013 pukul 11.00 WIB dengan diantar oleh para pendukungnya. Pasangan bakal calon tersebut diusung oleh Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) dan Partai Keadilan dan Persatuan Indonesia (PKPI). Kemudian pasangan Nyono Suharli Wihandoko dan Mundjidah Wahab. Pasangan ini melakukan pendaftaran pada hari Kamis, 21 Februari 2013 pukul 08.45

WIB. Pasangan ini didukung oleh Partai Golongan Karya atau Golkar, Partai Persatuan Pembangunan (PPP), Partai Keadilan Sejahtera (PKS) dan Partai Demokrat. Pasangan ini menggunakan nama "NOAH" sebagai nama *branding* mereka dalam kampanye. Kemudian pasangan terakhir yang melakukan pendaftaran sebagai bakal calon adalah Widjono Soeparno dan Sumrambah. Widjono Soeparno adalah Wakil Bupati Jombang tahun 2008-2013 dan Sumrambah adalah adik kandung Bupati Suyanto.

Pemilukada Jombang tahun 2013 akhirnya dimenangkan oleh pasangan Nyono Suharli Wihandoko-Mundjidah Wahab dengan 401.576 suara atau sebanyak 59,54% sebagai pengganti petahana yang telah menjabat dua kali periode.

Nyono Suharli Wihandoko memulai karir politiknya dari bawah ketika masih menjabat sebagai Kepala Desa Sepanyul, Kantor Kecamatan Gundolo pada tahun 1990. Dijelaskan dalam (Yusuf Wibisono, 2018, p.5), bahwasanya beliau menjabat sebagai Kepala Desa Sepanyul untuk beberapa periode dan setelah itu digantikan oleh istrinya Tjaturina Yuliasuti. Kemudian pada tahun 2008, beliau maju ke Pilkada Jombang dengan berpasangan dengan Abdul Halim Iksandar dari Partai Kebangkitan Bangsa. Pilkada Jombang 2008 mengharuskan Nyono

yang telah menjabat bertahun-tahun yang juga merupakan selebrasi kemenangan baginya. Temuan awal yang penulis dapatkan pasca dilantik nya pasangan Nyono Suharli Wihan doko dan Mundjidah Wahab sebagai Bupati dan Wakil Bupati adalah berubahnya warna cat Taman Mastrip. Taman Mastrip merupakan taman yang terletak di Jl. KH. Wahid Hasyim yang berseberangan dengan Pendopo Kabupaten Jombang. Taman yang semula berwarna-warni tampak beberapa pekerja sedang melakukan pengecatan ulang. Pengecatan ulang dilakukan hanya dengan dua warna saja yaitu kuning dan hijau pada seluruh sisi. Pengecatan warna kuning dan hijau kemudian meluas pada beberapa sudut kota seperti pe pohonan, rumah dinas Bupati, gedung Pendopo, gedung pemerintah daerah, seluruh gedung Satuan Kerja Pemerintah Daerah atau dinas, pasar-pasar, sekolah negeri, perguruan tinggi milik pemerintah kabupaten, balai desa dan fasilitas kesehatan seperti RSUD Jombang dan seluruh Puskesmas. Pewarnaan yang dilakukan secara masif dari tingkatan paling atas hingga ke akar rumput fasilitas yang digunakan masyarakat Jombang.

Proses Dekonstruksi Warna Kuning-Hijauisasi dalam Berbagai Bidang

1. Bidang Pendidikan

Penyeragaman warna menjadi kuning dan hijau diikuti oleh seluruh lembaga

pendidikan dibawah naungan pemerintah Kabupaten Jombang. Lem baga tersebut adalah lembaga pendidikan yang berstatus negeri dan perguruan tinggi swasta milik pemerintah kabupaten. Observasi yang penulis lakukan mulai dari tahun 2014 menunjukkan bahwa gedung-gedung sekolah negeri yang berada di Kantor Kecamatan Jombang mengalami penyeragaman warna. Perguruan Tinggi yang juga mengganti warna adalah Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Pemerintah Kabupaten Jombang atau biasa disebut STIKES Pemkab Jombang. Diluar Kantor Kecamatan kota, penyeragaman warna menjadi kuning dan hijau juga meluas sampai ke seluruh lembaga pendidikan negeri di seluruh Kantor Kecamatan. Warna yang berubah dalam lembaga pendidikan tersebut adalah pagar, seisi gedung dan atribut sekolah yaitu batik siswa dan guru.

2. Bidang Pemerintahan

Proses dekonstruksi melalui warna terhadap gedung milik pemerintah Kabupaten Jombang juga meluas dari Satuan Kerja Pemerintah Daerah dan sampai ke tingkat Desa. Salah satu desa yang melakukan pengecatan kuning dan hijau adalah Desa Pucang ro, Kantor Kecamatan Gudo. Desa tersebut meminta sumbangan kepada warga desanya dalam rangka mengecat gedung balai desa untuk menyambut Hari

Kemerdekaan Re publik Indonesia ke 70 dengan cat kuning dan hijau.

Selain bangunan, setiap desa di Jombang juga mendapatkan Mobil Siaga Desa yang berwarna stiker kuning dan hijau.

3. Ikon Tokoh Lokal Besut dan Rusmini

Besut dan Rusmini mengalami dekonstruksi warna pada pakaian yang dikenakan pada saat acara pementrian. Observasi yang penulis lakukan saat menyaksikan Pawai Karnaval Kemerdekaan Republik Indonesia tanggal 6 September 2014, bahwasannya terdapat mobil yang sedang mengangkut Cak Besut dan Rusmini. Mobil pawai tersebut milik Dinas Kesehatan yang sedang mempromosikan kampanye ASI. Kostum Pak Besut dan Rusmini menjadi dominasi kuning dan hijau. Berubahnya warnanya pada Besut juga dialami oleh Bapak Cucuk Espe selaku Budayawan Jombang ketika mengikuti acara di Gedung Bung Tomo, Jombang.

4. Kegiatan Masyarakat

Proses dekonstruksi terakhir dalam observasi penulis adalah ditemukannya simbol tersebut digunakan dalam kegiatan masyarakat. Penggunaan simbol kuning dan hijau pada tahun 2014 mulai digunakan dalam acara senam pada acara *Car Free Day* di Alun-alun Jombang. Kegiatan tersebut diselenggarakan oleh Persatuan Wanita Olahraga Seluruh Indonesia Kabupaten Jombang yang diketuai oleh Ibu Tjaturina

Yuliasuti. Ibu Tjaturina Yuliasuti adalah istri Bupati Jombang Nyono Suharli Wihandoko yang sekarang menjadi sebagai Ketua DPD Golkar Kabupaten Jombang. Kegiatan senam dimulai dari anggota Perwosi Kabupaten Jombang yang saat mengenakan pakaian senam berwarna kuning dan hijau yang bertuliskan "*I Love Jombang*".

Minggu kedua pelaksanaan senam *Car Free Day* mulai menunjukkan banyak masyarakat yang membeli dan mengenakan atribut senam tersebut. Pakaian senam tersebut kemudian dijadikan seragam wajib saat mengikuti senam *Car Free Day* setiap minggunya. Bertambahnya jumlah masyarakat yang mengenakan atribut kuning dan hijau tersebut seperti menandakan bahwa mereka tidak memersalahkan kehadiran simbol baru di Kabupaten Jombang. Observasi terakhir yang dilakukan penulis pada *Car Free Day* 11 Februari 2018, terlihat adanya penurunan masyarakat yang menggunakan atribut tersebut.

Selain pada atribut senam, simbol kuning dan hijau pada kegiatan masyarakat juga ditemukan penulis pada acara Festival Qosidah Ramadhan Jawa Pos Radar Jombang pada tahun 2016 dan 2017. Acara tersebut digelar di Pendopo Kabupaten Jombang pada bulan Ramadhan tahun 2016 dan 2017 dengan atribut kuning dan hijau.

Dekonstruksi Makna Politik *Ijo-Abang* dalam Penanda Kuning-Hijau

Nyono Suharli Wihandoko dan Mundjidah Wahab resmi menjabat menjadi Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Jombang pada 29 September 2013. Sebelum resmi menjadi Bupati dan Wakil Bupati, pasangan ini telah melakukan kampanye menggunakan sebuah atribut warna. Warna menjadi atribut yang dipakainya untuk menjadi penanda (*signifier*) pesan yang ingin disampaikan pada masyarakat Jombang. Poster disebar dalam masa kampanye dengan menggunakan komposisi warna kuning pada bagian foto Nyono Suharli Wihandoko dan hijau muda pada foto Mundjidah Wahab.

Kemudian dalam kampanye pasangan Widjono Soeparno-Sum rambah juga menggunakan warna *ijo-abang* dalam atribut kampanyenya, sebagai strategi yang sama seperti kampanye Suyanto-Widjono Soeparno dalam Pilkada Jombang 2008. Pasangan WIRA mencoba melanjutkan konstruksi bangunan kekuatan politik *ijo-abang* dalam Pemilihan Umum Kabupaten Jombang 2013.

Pasangan “NOAH” berhasil menggeser kedudukan partai petahana Suyanto dan Widjono Soeparno yang sama-sama menggunakan simbol warna sebagai penanda (*signified*) dirinya. Suyanto dan Widjono Soeparno menggunakan warna hijau dan merah sebagai tanda dalam kampanyenya untuk berkomunikasi dengan

masyarakat. Penggunaan simbol yang mereka gunakan hanya sebatas pada masa kampanye dan dianggap ‘selamat’ karena hijau dan merahnya terakomodir dalam logo Kabupaten Jombang.

Pasca Nyono Suharli Wihandoko dan Mundjidah Wahab dilantik, gerakan komunikasi kepada masyarakat Jombang melalui simbol dilakukan tahap demi tahap sebagai proses dekonstruksi atas konstruksi lama dari kepemimpinan Bupati Suyanto. Fasilitas, ruang publik dan gedung perkantoran mendadak berwarna seragam kuning dan hijau. Bupati baru mencoba memberikan penegas bahwa Kabupaten Jombang sedang dipimpin oleh pemimpin baru.

Seorang pemimpin membutuhkan tanda sebagai cara menyampaikan pesan kepada masyarakat. Tanda yang digunakan merupakan gambaran diri dan konotasi tersembunyi yang terkadang multitafsir. Sebuah tanda adalah sebuah teks yang dibaca manusia dalam keseharian. Manusia setiap hari melakukan pembacaan terhadap situasi apa yang dia lihat dan diucapkan seperti sedang membaca sebuah teks. Teks dalam pandangan Derrida adalah sesuatu yang *equivok*, makna bukanlah sesuatu hal yang bersifat tunggal dan tergantung siapa pengucapnya. Jombang merupakan akronim dari *ijo* dan *abang* yang merupakan penanda

(*signified*) kehi dupan sosio-kultural yang beragam. Hal tersebut bisa dikatakan sah bila yang mengucapkan adalah seorang budayawan yang memaknainya. Masyarakat Kabupaten Jombang sejak kecil sudah diajarkan secara lisan maupun tulisan bahwa Jombang adalah gabungan dari masyarakat religius dan *abangan*. Kemudian hal tersebut sudah terpaten tentang rasa memiliki dan dianggap sebagai kebenaran kolektif dan tidak dipertanyakan.

Kemudian Nyono Suharli Wihandoko dan Mundjidah Wahab hadir pada pemaknaan sisi Jombang yang lain, yaitu pada sisi politik. Politik digunakan untuk menguasai dan memengaruhi individu atau kelompok lain berdasarkan sumber daya yang dimiliki. Beliau mencoba mendobrak bangunan politik yang telah dibangun oleh mantan Bupati Suyanto. Suyanto menggunakan simbol warna merah yang dianggap tidak bertentangan dengan pemahaman kolektif masyarakat Jombang tentang warna identitas. Secara denotasi atau makna sebenarnya, Jombang memiliki logo yang menggambarkan komposisi masyarakatnya.

Cucuk Espe menjelaskan bahwa hijau dan merah dalam perspektif kebudayaan adalah sesuatu yang pakem dan tidak bisa dirubah karena merupakan fakta sosial. Tetapi kembali lagi bahwa penguasa

memiliki hak dalam melakukan interpretasi simbol dalam rangka berkomunikasi dan membentuk citra diri pada masyarakat. Beberapa tahun berjalan mulai tahun 2013 hingga tahun 2017, atribut dan fasilitas umum sudah kuning dan hijau yang merupakan cara berkomunikasi pemimpin melalui cara verbal.

Penggunaan simbol warna sebagai penanda (*signifier*) diri secara struktural menjadikan beberapa golongan masyarakat merasa tidak te rima dengan perombakan warna dalam oposisi biner hijau dan merah.

Penanda (*signifier*) kuning dan hijau terus diulang-ulang dalam berbagai kegiatan pemerintahan sebagai petanda (*signified*) kehadiran seorang pemimpin. Atribut *banner*, baju kar naval, umbul-umbul, seragam batik, seragam olahraga dan fasilitas umum adalah bangunan semiotik warna Nyono Suharli Wihandoko dan Mundjidah Wahab sebagai rencana jangka panjang. Masyarakat mulai menggunakan simbol kuning dan hijau pada kegiatan dan fasilitas fisik sebagai penanda (*signifier*) terinternalisasinya simbol politik dalam kehidupan masyarakat. Bangunan baru sebagai hasil dari dekonstruksi bangunan lama yang sengaja dibangun untuk menampilkan sebuah kehadiran.

Kuning-Hijauisasi, Citra Diri dan Kekuasaan

Penyeragaman warna dilakukakan secara bertahap untuk mengemukakan kepada publik bahwa Jombang sedang dipimpin oleh seorang penguasa baru dan berasal dari partai dengan penanda (*signifier*) kuning dan hijau. Penguning-hijauisasian yang dilakukan secara masal mulai dari per kantoran, fasilitas umum dan atribut dari berbagai bidang sebagai cara membangun citra diri seorang Bupati Nyono Suharli Wihandoko dan Mundjidah Wahab.

Simbolisasi pada Era Otonomi Daerah

Kemenangan Bupati Nyono Suharli Wihandoko dan Mundjidah Wahab memiliki hak *prerogative* sebagai pengendali pemerintahan di Kabupaten Jombang. Hal tersebut sesuai dengan amanat Undang-Undang Otonomi Daerah tahun 1999 pada BAB I tentang Ketentuan Umum Pasal 1 huruf e tentang Desentralisasi. Pasal tersebut berbunyi "*Desentralisasi adalah penyerahan wewenang pemerintahan oleh Pemerintah kepada Daerah otonom dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia*". Dalam hal ini pemerintahan Bupati Jombang melakukan komunikasi dengan masyarakat melalui simbol warna kuning dan hijau. Cucuk Espe seorang Budayawan Jombang juga menegaskan bahwa Otonomi Daerah menciptakan raja-raja kecil di daerah dengan kekuasaan penuh mengurus wilayahnya.

1. Patronase dalam Kuning- Hijauisasi

Pada beberapa wawancara yang dilakukan penulis, dapat ditarik sebuah benang merah bahwa Nyono Suharli Wihandoko dan Mundjidah Wahab mencoba membuat patronase dalam berbagai bidang. Patronase tersebut terjadi pada bidang pendidikan dan pemerintahan hingga tingkat desa dengan penggunaan simbol kuning dan hijau.

2. Nostalgia Kuningisasi Orde Baru Versi Nyono Suharli Wihandoko

Penyeragaman warna di Kabupaten Jombang merupakan cara mengajak masyarakat untuk mengingat kembali tentang kuningisasi pada masa pemerintahan Presiden Soeharto. Nyono Suharli Wihandoko memiliki latar partai politik yang sama dengan Presiden Soeharto yaitu Partai Golkar. Menurut Rusidi (2007), Partai berlambang pohon beringin dengan dominasi warna kuning ini menjelang tahun 1997 di Provinsi Jawa Tengah ada lah mesin politik.

Runtuhnya Kuning-Hijauisasi

Penggunaan simbol yang telah dibangun selama lima tahun dan akan dilanjutkan kembali dalam Pilkada Jombang tahun 2018 harus runtuh karena tiga hal. Hal pertama adalah diambil alihnya SMA dan SMK Negeri oleh Pemerintah Provinsi Jawa Timur yang kemudian merubah penanda (*signifier*) menjadi biru muda. Kemudian

Mundjidah Wahab memilih menggandeng Sumrambah dalam Pilkada Jombang 2018 dengan penanda (*signifier*) baru hijau dan merah. Hal terakhir adalah Nyono Suharli Wihandoko terlibat Operasi Tangkap Tangan oleh Komisi Pemberantasan Korupsi pada 3 Februari 2018 yang membuatnya tidak bisa melanjutkan pencalonan di Pilkada Jombang 2018.

Golkar Menjawab

Anggota DPD Partai Golkar Kabupaten Jombang yang menjelaskan bahwa penyeragaman warna yang ada di Kabupaten Jombang bukanlah perintah atau instruksi dari Bupati Nyono Suharli Wihandoko. Kehadiran dari warna kuning dan hijau pada beberapa tempat seperti

gedung dinas-dinas ada lah sebuah inisiatif pribadi dari masing-masing Satuan Kerja Perangkat Daerah Jombang untuk mengikuti warna kesukaan dari Bupati Nyono Suharli Kurniawan.

PENUTUP

Kehadiran tanda baru di Kabupaten Jombang pasca dilantiknya Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Jombang 2013 adalah sebuah strategi pembangunan citra diri melalui warna partai politik pengusung. Bangunan politik baru tersebut sebagai cara mendekonstruksi bangunan politik lama *ijo-abang* yang menjadi kesatuan dalam memori publik dan terakomodir dalam warna denotasi Kabupaten Jombang.

DAFTAR PUSTAKA

- Agger, Ben. (2009). *Teori Sosial Kritis*. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Anggoro, M. Toha.dkk. (2007). *Metode Penelitian*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Jombang. (2016). *Kabupaten Jombang Dalam Angka 2016*. Jombang: BPS Kabupaten Jombang
- Barthes, Roland. (2006). *Mitologi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Budiardjo, Miriam. (2008). *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta: PT Gramedia
- Chandler, Daniel. (2007). *SEMIOTICS THE BASIC (2nd. ed)*. New York: Taylor & Francis Library
- Fahrudin N, Dian N, Yusuf W. (2010). *Biografi Para Bupati Jombang*. Jombang: Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
- Grafika, Redaksi Sinar. (2001). *UNDANG-UNDANG OTONOMI DAERAH 1990*. Jakarta: Sinar Grafika
- Hoed, Benny H. (2011). *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya (2nd.ed)*. Depok: Komunitas Bambu
- Kaelan. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta: PARADIGMA.
- Nanang, et all. (2012). *SEJARAH DAN BUDAYA JOMBANG*. Jombang: Dinas Pendidikan Kabupaten Jombang
- Norris, Christopher. (2016). *Membongkar Teori Dekonstruksi Jacques Derrida*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Pemda Jombang. (2012). *Press Release Pemkab Jombang Tahun 2013*. Jombang: Humas Jombang

Philipus dan Aini, Nurul. (2004). *Sosiologi dan Politik*. Jakarta: PT. GRFINDO PERSADA

Podo, Siswo Prayitno Hadi. (2012). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru*. Jakarta: PT Media Pustaka Phoenix Jakarta

Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Suyanto, Bagong. (2010). *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Prenada Media Group

Thoha, Miftah. (2014). *Birokrasi dan Dinamika Kekuasaan*. Jakarta: Prenadamedia Group

Dokumen Mata Kuliah

Wiranata, Ade Julandha. (2016). *Makna Simbolik Dibalik Kuningisasi-Hijaunisasi Di Kabupaten Jombang (Studi Kasus Di Desa Pucangro, Kecamatan Gudo, Kabupaten Jombang)*. Bangkalan: Mata Kuliah Metode Penelitian Kualitatif.

Skripsi dan Thesis

Kurniawati, Dita. (2015). *Gerakan Penolakan Terhadap Kuningisasi Di Kabupaten Jombang*. Surabaya: Perpustakaan Universitas Airlangga

Rusidi, Zin Nur. (2007). *Kondisi Partai Persatuan Pembangunan Kabupaten Sukoharjo Tahun 1987-2004*. Semarang: Universitas Negeri Semarang

Yunas, Setya Novy. (2016). *Makna simbol dalam Politik (Studi tentang penggunaan simbol warna di Kabupaten Jombang pasca Pemilihan Kepala Daerah 2013)*. Surabaya: Perpustakaan Universitas Airlangga

Jurnal

Atmowiloto, Arswendo. (1997). *Proses Budaya: Wayang Kulit dan Dangdut*. Jurnal Kebudayaan Kalam 7 Budaya Massa: Milik Siapa, 1996, 2

Kurniawati, Dita, (2015). *Gerakan Penolakan Terhadap Kuningisasi Di Kabupaten Jombang*. Surabaya: Jurnal Politik Muda, 4, 2

Rizqiyah, Faradina Kartika. (2018). *Hegemoni "Kuningisasi" Bagi Pegawai Negeri Sipil (PNS) Dinas Pemerintahan Kabupaten Jombang*. Surabaya: Paradigma, 06, 01

Internet

Anonim. *Kategori: Pemilukada Jombang tahun 2013*. Diakses dari <http://kpujombangkab.wordpress.com/category/pemilukada-jombang-tahun-2013/> pada tanggal 13 Februari 2018 pukul 22.10 WIB

Anonim. *Tugas dan Wewenang DPRD*. Diakses dari <http://humasdprd-jombang.blogspot.co.id/2017/10/tugas-dan-wewenang-dprd.html?m=1> pada tanggal 29 Desember 2017 pukul 08.44 WIB

Erdianto, Kristianto. *Saat OTT, KPK Sita Rp 25 Juta dan 9.500 Dollar AS dari Bupati Jombang*. Diakses dari <http://nasional.kompas.com/read/2018/02/04/17075131/saat-ott-kpk-sita-rp-25-juta-dan-9500-dollar-as-dari-Bupati-jombang> pada tanggal 4 Februari 2018 pukul 14.50 WIB

Humas, Bagian. *Pasangan Nyono Mundjidah Ditetapkan Sebagai Pemenang Pilkada Jombang 2013*. Diakses dari <http://jombangkab.go.id/index.php/web/entry/pasangan-nyono-Mundjidah-ditetapkan-sebagai-pemenang-pilkada-jombang-2013.html> pada tanggal 10 Januari 2017 pukul 12.48 WIB

Hidayat, Isa Fatoni. *Proyek "Kuningisasi" Jombang di Era Pria Spanyol sebagai Bentuk Pendobrakan Kekuatan Konstruksi Kekuasaan yang Telah Ada*. Diakses dari <http://www.savejombang.com/2014/09/proyek-kuningisasi-jombang-di-era-pria-spanyul-sebagai-bentuk-pendobrakan-kekuatan-konstruksi->

- kekuasaan-yang-telah-ada/ pada tanggal 6 Maret 2017 pukul 12.36
- Nurhidayat, Taufik. *Konsep Dekonstruksi Derrida*. Diakses dari http://www.kompasiana.com/tofix.kompasiana/konsep-dekonstruksi-derrida_552e12d66ea834b7328b4570 pada tanggal 3 April 2017 pukul 11.26 WIB
- Riadi, Muchlisin. *Pengertian dan Jenis- jenis Makna Kata dalam Bahasa*. Diakses dari <http://www.kajianpustaka.com.com/2013/03/pengertian-dan-jenis-makna-kata.html?m=1> pada tanggal 10 April 2017 pukul 12.07 WIB
- Rosihan. *Peta Kerawanan Pangan Kabupaten Jombang*. Diakses dari [http://rosihan.lecture.ub.ac.id/peta-rawan-pangan/peta-rawan-Kantor Kecamatan/jombang/](http://rosihan.lecture.ub.ac.id/peta-rawan-pangan/peta-rawan-Kantor-Kecamatan/jombang/) diakses pada tanggal 28 Desember 2017 pukul 20.56 WIB
- Suryowati, Estu. *KPU: Status Tersangka, Nyono Tak Gugur sebagai Peserta Pilkada Jombang*. Diakses dari <http://nasional.kompas.com/read/2018/02/05/11130381/kpu-status-tersangka-nyono-tak-gugur-sebagai-peserta-pilkada-jombang> diakses pada 27 Februari pukul 10.55 WIB
- Sutono. *Kuningisasi Jombang, LSM: Bupati dan Wabup Seharusnya Malu*. Diakses dari <http://surabaya.tribunnews.com/2014/03/18/kuningisasi-jombang-lsm-Bupati-wabup-seharusnya-malu> pada tanggal 19 April 2017 pukul 11.30 WIB
- Wibisono, Yusuf. *Lompatan Karir Nyono Suharli, dari Kades Jadi Bupati Jombang*. Diakses dari http://m.beritajatim.com/hukum_kriminal/320362/lompatan_karir_nyono_suharli,_dari_kades_jadi_Bupati_jombang.html pada tanggal 13 Februari 2018 pukul 22.00 WIB